





tetap menimbulkan dampak kerusakan lingkungan dan ekosistem. Pembangunan yang selama ini bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam (terutama dalam skala besar) menyebabkan hilangnya daya dukung sumber daya ini terhadap kehidupan masyarakat. Dari tahun ke tahun sumber daya hutan di Indonesia semakin berkurang, sementara itu pengusaha sumber daya mineral juga mengakibatkan kerusakan ekosistem yang secara fisik sering menyebabkan peningkatan risiko bencana. Beberapa pantai di Indonesia, dengan morfologi sedang hingga curam, jika terjadi gempa bumi dengan sumber berada di dasar laut/samudera dapat menimbulkan tsunami/gelombang pasang. Tanah pelapukan yang berada diatas batuan kedap air pada perbukitan/pegunungan dengan kemiringan sedang hingga terjal, jika musim hujan dengan kuantitas tinggi berpotensi terjadi bencana tanah longsor/gerakan tanah. Jika perbukitan tersebut tidak ada tanaman keras berakar kuat dan dalam, maka kawasan tersebut rawan bencana tanah longsor.

Secara Geologi Kabupaten Trenggalek terletak diantara zona-zona patahan dan struktur batuanya terdiri dari batuan-batuan gunung api, lempung-lempeng yang notabennya gambang untuk rapuh. Kemudian dari patahan-patahan tersebut apabila terisi oleh air itu akan menjadi licin yang akan memicu terjadinya longsor. Sedangkan bencana alam yang ada di kabupaten trenggalek disebabkan oleh curah hujan yang cukup tinggi, dan untuk wilayahnya sendiri kabupaten trenggalek di kelilingi oleh pegunungan-pegunungan dan lereng-lereng yang terjal, struktur bebatuan vulkanik disertai dengan jenis tanah lempung yang sangat mudah patah sehingga air hujan mudah meresap kedalam tanah namun sulit mengalirkannya,

















tersebut. Lalu pendidikan ini juga harus di bangun dan diterapkan oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan pendidikan tentang kebencanaan juga bisa didapatkan melalui bentuk kampanye kesadaran bencana maupun dari kehidupan sehari-hari. Selain pendidikan, kesadaran terhadap bencana juga harus diterapkan supaya masyarakat desa sumurup bisa aman dan selamat dari bencana alam tanah longsor.

b. Belum ada yang mendampingi komunitas siaga bencana

Seorang pendamping merupakan seseorang yang sangat berperan penting untuk masyarakat. Di desa sumurup sendiri belum pernah ada seorang pendamping yang secara khusus terjun dalam bidang kebencanaan. Selain itu, belum ada inisiatif juga dari pihak pemerintahan desa dalam membangun komunitas siaga bencana. Dikarenakan belum ada inisiatif untuk membuat komunitas, maka komunitas siaga bencana juga belum didirikan.

c. Belum ada advokasi dana desa untuk menangani kebencanaan

Desa sebagai unit organisasi pemerintah yang berhadapan langsung dengan masyarakat dengan segala latar belakang kepentingan dan kebutuhannya mempunyai peranan yang sangat strategis, khususnya dalam pelaksanaan tugas di bidang pelayanan publik. Maka desentralisasi kewenangan-kewenangan yang lebih besar disertai dengan pembiayaan dan bantuan sarana-prasarana yang memadai mutlak diperlukan guna penguatan otonomi desa menuju kemandirian desa. Maka pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu Alokasi Dana Desa (ADD) untuk menunjang segala sektor di masyarakat.

Saat ini, anggaran dana desa yang dibuat langsung untuk kepentingan khusus dalam bidang kebencanaan masih belum ada kebijakannya. Kemudian











diangkat, terutama masalah tingginya risiko dan bahaya bencana di desa, maka dari itu di buatlah sebuah komunitas taruna siaga bencana guna bias mengurangi korban bencana tersebut.

BAB V : Peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang terjadi lebih mendalam, sebagai lanjutan dari latar belakang masalah yang disajikan pada bab I, diantaranya adalah tentang risiko dan bahaya bagi masyarakat dalam menghadapi suatu bencana alam tanah longsor dan strategi yang akan digunakan dalam membangun sebuah komunitas taruna siaga bencana. Hal ini akan digunakan sebagai analisis problem yang akan berpengaruh pada aksi yang akan dilakukan.

BAB VI : Pada bab ini peneliti menyajikan dari awal hingga akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Menjawab keberhasilan dari aksi yakni membangun sebuah komunitas taruna siaga bencana. Kemudian pada bab ini juga peneliti memberikan analisis kesimpulan melalui table untuk memudahkan pembaca dalam memahami suatu keberhasilan komunitas tersebut. Table diantaranya tempat-tempat yang termasuk kedalam daerah (aman dan tidak aman)

BAB VII : Pada bab ini peneliti akan menyajikan bagaimana akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menjawab keberhasilan atas aksi yakni membangun sebuah komunitas taruna siaga bencana.

BAB VIII: Pada bab ini pebeliti membuat sebuah catatan refleksi atas penelitian yang ia lakukan dari awal hingga akhir. Dimulai dari pentingnya pengetahuan atau ilmu, pentingnya ilmu pemberdayaan masyarakat pada konteks sekarang ini. Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam konteks ilmu kebencanaan. Serta

